

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertanyaan mengapa Allah mengizinkan kejahatan dan penderitaan terjadi dalam kehidupan tentu tidak dapat dihindari. Umat Kristen dituntut harus menjauhkan praduga dan kedangkalan pemikiran mengenai penyebab kejahatan dan penderitaan karena pertanyaan ini tetap menjadi misteri yang mendalam. Upaya untuk menjelaskan mengapa ada kejahatan di dunia yang diciptakan oleh Allah yang baik disebut *teodise* (membenarkan jalan Allah).¹ Masa kini ini aneka bentuk penderitaan melekat dalam hidup manusia sehari-hari, baik itu penderitaan dalam taraf yang paling ringan sampai ke yang paling berat sekalipun. Bukankah kalau mau jujur, masyarakat Indonesia sekarang ini amat akrab dengan rentetan beban penderitaan? Gempa bumi, tsunami, bencana gunung berapi, luapan lumpur lapindo, bencana banjir yang merajalela, tanah longsor, melambungnya harga kebutuhan pokok yang membuat nafas kaum miskin kian tercekik, kerusakan di sana-sini, dan sederet bentuk penderitaan lainnya yang seakan begitu melekat dalam keseharian manusia Indonesia. Pertanyaan yang sering terungkap adalah: “Mengapa manusia harus menderita? Tidak adakah jalan lain untuk hidup selain melewati penderitaan? Mungkinkah penderitaan itu berlalu? Atau, mungkinkah ada kehidupan tanpa harus menderita?” Penderitaan menjadi salah satu tema yang sering ditanyakan apa sebab dan akibat sehingga manusia mengalami hal tersebut.

¹ Kenneth R. Samples, *Without A Doubt: Menjawab 20 Pertanyaan Tersulit Tentang Iman*, Literatur Saat: Malang, 2014, hlm. 325-326.

Penderitaan dianggap sebagai realitas manusia, sehingga penderitaan menjadi tema penting dari hampir semua agama. Kekristenan tidak memandangnya secara fatalistik, tetapi menganggap penderitaan dan penyakit sebagai realitas yang konstitutif dari semua manusia. Semua manusia pasti menderita, tetapi iman membuat manusia beriman memiliki sudut pandang yang lain dalam menyikapinya. Yesus yang sungguh Allah pun bahkan memeluk penderitaan itu sendiri sebagai bagian dari kesungguhan-Nya sebagai manusia dalam misteri inkarnasi. Ada kesusahan yang memang lahir dari kesalahan pribadi, tetapi ada juga kemurungan yang terjadi begitu saja. Pertanyaan yang relevan untuk direnungkan adalah: “Banjir, tanah longsor, kecelakaan, gempa bumi, dan aneka kemalangan lain muncul karena kesalahan seseorang atau memang terjadi begitu saja?”²

Sebuah realitas yang penulis temui ketika berbincang dengan salah seorang teman yang mengalami kedukaan karena secara berturut-turut kehilangan kedua orang tuanya karena sakit. Ia menceritakan bahwa peristiwa duka yang begitu hebat terjadi karena kehilangan ibu terkasih, dan kemudian ayahnya juga jatuh sakit dan tidak lama kemudian meninggal dunia. Ia sempat berfikir bahwa Tuhan tidak menyanyanginya dan keluarganya sehingga mereka mengalami peristiwa duka ini. Banyak hal yang dia rasakan, contohnya mengapa Tuhan berlaku tidak adil terhadap keluarganya dan kenapa ini terjadi pada keluarganya, bukan pada keluarga yang lain.³

² Agustinus Wisnu Dewantara, *Manusia Beragama Memaknai Penderitaan*, JPAK Jurnal Pendidikan Agama Katolik, 2020.

³ BC, *Wawancara*, 02 Agustus 2023, pukul 11:00 WITA

Adapun pengalaman yang dialami oleh orang tua yang memiliki lima orang anak, namun anak yang terakhir adalah seorang anak *down syndrome*.⁴ Orang tua yang penulis wawancarai, juga pernah berpikir mengapa anak mereka harus berbeda dengan anak lain. Ia merasa begitu khawatir akan masa depan anaknya yang saat itu bisa dibilang tidak memiliki masa depan seperti anak yang lain.⁵

Pengalaman lainnya juga dialami oleh sahabat penulis yang mengalami kedukaan karena kakaknya meninggal dunia. Ia terkejut dan sangat sedih kala itu. Ketika ibadah penghiburan dilakukan, ternyata ibadah itu tidak memberi penghiburan bagi dia dan keluarganya, baik itu lewat nyanyian ataupun khotbah yang diberitakan. Saat itu ia merasa Tuhan yang selama ini menjadi tempat dia berkeluh kesah ternyata tidak dapat menjawab doa-doanya ketika meminta kesehatan bagi keluarganya. Menurutnya bagaimana orang asing dapat berdoa meminta penghiburan bagi keluarga duka tersebut, ketika dia sendiri berdoa namun tidak dijawab Tuhan.⁶

Realitas lain juga pernah muncul dalam benak penulis ketika membaca berita kecelakaan yang menimpa sebuah kapal menuju Alor yang terbakar. Sebanyak 14 orang dipastikan meninggal dalam peristiwa tersebut.

⁴ Down syndrome atau dikenal juga dengan sebutan down sindrom adalah kelainan genetik yang terjadi ketika bayi dalam kandungan memiliki kelebihan kromosom. Normalnya, manusia memiliki 46 kromosom di setiap selnya, 23 diwarisi dari ibu dan 23 lainnya diwarisi dari ayah. Orang dengan kondisi down syndrome memiliki 47 kromosom di setiap selnya. Kelebihan kromosom ini juga menyebabkan gangguan belajar dan membuat orang yang mengalaminya mengalami ciri fisik yang khas. Down syndrome merupakan kondisi seumur hidup. Namun, dengan perawatan yang tepat, orang dengan down sindrom dapat bertumbuh dengan sehat dan produktif bagi lingkungan.

⁵ AP, *Wawancara*, 30 Mei 2023, pukul 12:15 WITA.

⁶ WT, *Wawancara*, 30 Mei 2023, pukul 17:00 WITA.

Rinciannya 277 orang selamat, 14 orang meninggal, seluruhnya ditemukan di luar kapal dan bukan di dek. Dan penyebab mereka meninggal karena menyelamatkan diri atau apapun itu.⁷ Saat mendengar kejadian ini penulis tentu bertanya-tanya dalam hati, mengapa Allah mengizinkan penumpang lain selamat dan yang lain dibiarkan-Nya meninggal? Atau apakah ada kriteria tertentu sehingga bagi orang lain Allah mengizinkan mereka selamat namun yang lain lagi tidak?

Keputusan kerap menjadi godaan terbesar di saat sakit atau merasakan penderitaan, dan tidak sedikit yang akhirnya melepaskan harapannya dari Tuhan untuk beralih kepada hal-hal lain yang dianggap lebih menjanjikan. Penderitaan bisa pula membuat orang lelah untuk terus berharap kepada Tuhan. Inilah pula tantangan bagi orang-orang yang akan, telah, dan ingin terus menjadi murid Tuhan. Di titik ini manusia ditantang imannya setelah semua itu terjadi, sama seperti Ayub yang saleh tetapi harus mengalami penderitaan dan persis sama ketika Yesus menyangg salib yang bukan akibat kesalahan-Nya.

Pemikiran sekarang terhadap semua tragedi seringkali mengasumsikan bahwa Tuhan adalah penyebab dari penderitaan yang dialami, dan semua mencoba memahami mengapa Tuhan menginginkan manusia menderita. Apakah penderitaan itu demi kebaikan seseorang, atau apakah penderitaan itu hukuman yang layak diterima, atau mungkinkah

⁷ *Kapal Cantika 77 Terbakar: Kronologi, Jumlah Korban Tewas dan Identitas*, <https://news.detik.com/berita/d-6367733/kapal-cantika-77-terbakar-kronologi-jumlah-korban-tewas-dan-identitas> (diakses 30 Mei 2023, 20:00 WITA).

Tuhan sebenarnya tidak peduli akan apa yang terjadi pada kehidupan seseorang. Muncul jawaban yang membuat seseorang menyalahkan diri sendiri demi melindungi reputasi Tuhan. Namun ada jawaban yang justru meminta seseorang menyangkal realitas atau menekan perasaannya yang sesungguhnya. Akhirnya karena penderitaan yang terjadi itu dia membenci dirinya sendiri atau jadi membenci Tuhan karena merasa tidak sepatutnya menerima penderitaan itu.⁸

Menghadapi persoalan ini muncul tanggapan lain dari seorang Rabi bernama Harold S. Kushner, seorang teolog publik praktis yang buku terlarisnya meyakinkan para pembaca, bahwa hal-hal buruk terjadi pada orang baik karena Tuhan diberkahi dengan cinta dan keadilan yang tak terbatas tetapi hanya menggunakan kekuatan terbatas untuk mencegah kejahatan.⁹

Kushner adalah seorang yang percaya kepada Tuhan, ia telah menghabiskan sebagian besar dari masa hidupnya membantu orang-orang untuk percaya, tapi karena suatu tragedi yang sangat pribadi membuatnya memikirkan kembali segala hal yang pernah dipelajarinya mengenai Tuhan dan kehendak Tuhan.

Pada masa awal pelayannya sebagai seorang Rabi dari sebuah jemaat kecil daerah di pinggiran Boston, Kushner dan istrinya mengetahui alasan

⁸ Harold S. Kushner, *Ketika Penderitaan Melanda Hidup Orang-orang Baik*, Mitra Utama: Jakarta, 1988, hlm. 35.

⁹ *Rabbi Harold S. Kushner, Reassuring Best-Selling Author, Dies at 88* <https://www.nytimes.com/2023/04/28/books/rabbi-harold-s-kushner-dead.html> (diakses 30 Mei 2023, 22:00 WITA).

anak pertama mereka Aaron mengalami suatu keadaan yang langka, yaitu informasi bahwa Aaron didiagnosis mengidap *progeria*, yang juga dikenal sebagai penyakit penuaan dini. Penderita *progeria* memiliki pertumbuhan fisik yang sangat terbatas dan harapan hidup yang terbatas. Pada saat menerima informasi tersebut, Kushner masih muda dan seorang rabi yang belum berpengalaman, sehingga ia dan istrinya begitu bingung menghadapi kabar tersebut. Ia merasakan ketidakadilan yang mendalam terjadi pada keluarganya. Bahkan ia juga sempat meyakinkan dirinya bahwa mungkin peristiwa ini memang pantas ia terima karena dosa yang tidak sengaja atau karena kesombongan yang tidak ia sadari.

Sambil terus juga merawat anak kedua mereka Ariel, Kushner dan istrinya hidup dengan pertanyaan mengapa peristiwa tersebut terjadi pada keluarganya dan pada anaknya Aaron. Setiap Kushner dan isteri merayakan hari kelahiran Aaron, mereka bersukacita akan pertumbuhan fisik dan kecerdasan Aaron. Tapi sekaligus juga dicekam oleh kesadaran bahwa satu tahun telah berlalu, dan mereka dibawa lebih dekat kepada hari dimana Aaron akan diambil dari tengah-tengah mereka. Aaron meninggal dua hari setelah ulang tahunnya yang ke empat belas. Dan ketika Aaron masih hidup, tidak banyak buku dan orang yang bisa menghibur kesedihan yang dirasakan keluarga Kushner. Ada teman-teman dekat yang berusaha, dan berhasil, namun sejujurnya tidak banyak yang dapat mereka lakukan.¹⁰

¹⁰ Harold S. Kushner, *Op.cit*, hlm. 1-6.

Saat Kushner berjuang untuk menerima kematian putranya, ia tidak punya pilihan selain menemukan dan menerima peran Tuhan dalam ketidakhadiran Tuhan yang ia rasakan, dan kehadiran Tuhan yang ia rindukan. Berkali-kali Kushner bertanya pada dirinya sendiri, mengapa Tuhan membiarkan hal ini terjadi pada putra dan keluarganya? Serta kapan Tuhan berencana turun tangan dan memperbaiki semua kekacauan ini. Namun dalam semua proses itu, Kushner kemudian menyadari mungkin ada alasan lain yang bukan dari kehendak Tuhan sehingga dia dan keluarganya mengalami peristiwa tersebut, mungkin masih ada pendekatan atau memahami dengan cara yang lain yang dapat diterima. Mungkin ada alasan lain yang bukan kehendak Tuhan. Salah satu alasan yang Kushner temukan ialah, ia mengutip yang pernah ditulis oleh pemazmur, “Aku melayangkan mataku ke gunung-gunung; dari manakah akan datang pertolonganku? Pertolonganku ialah dari Tuhan, yang menjadikan langit dan bumi” (Maz. 121:1-2). Disini pemazmur tidak mengatakan, penderitaanku ialah dari Tuhan, atau tragedi ini ialah dari Tuhan. Namun pemazmur mengatakan, pertolonganku ialah dari Tuhan. Jadi menurut Kushner apakah tidak mungkin bahwa bukan Tuhanlah yang menjadi sebab dari malapetaka yang terjadi pada keluarganya dan orang-orang di sekitarnya itu. Melainkan Tuhanlah yang senantiasa siap sedia untuk membantu orang-orang menjalani tragedi tersebut, asalkan orang-orang tersebut mampu keluar dari rasa bersalah dan marah yang memisahkan mereka dari Tuhan.¹¹

¹¹ Harold S. Kushner, *Op.cit*, hlm. 36.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk mengkajinya dalam sebuah tulisan dengan judul: **RESPON TERHADAP PENDERITAAN**, sub judul: *Suatu Studi terhadap Pemikiran Harold S. Kushner dan Implikasinya bagi Respon orang Kristen dalam Menghadapi Penderitaan*. Jawaban apa yang ditemukan Kushner dari pertanyaan mengapa orang baik menderita? Dan alasan Kushner memilih jawaban dari kondisi tersebut.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan pada latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konteks kehidupan Harold Samuel Kushner?
2. Bagaimana menganalisis pemikiran Harold S. Kushner tentang penderitaan?
3. Bagaimana relevansi pemikiran Kushner dengan Konteks penderitaan masa kini?

C. Tujuan Penulisan

Adapun tujuan penulisan yang ingin dicapai oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana konteks kehidupan Harold Samuel Kushner.
2. Untuk menganalisis pemikiran Harold S. Kushner tentang penderitaan
3. Untuk mengetahui pandangan Alkitab tentang penderitaan dan relevansi pemikiran Kushner dengan Konteks penderitaan masa kini

D. Metodologi

1. Metode Penelitian

Metode penelitian ini bersifat kualitatif dan penelitian pustaka. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang menghasilkan data yang bersifat deskriptif (penggambaran yang berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari setiap perilaku orang-orang yang diamati).¹² Dengan demikian dapat dikatakan, bahwa yang dimaksudkan dengan metode kualitatif adalah suatu tata cara penelitian yang menghasilkan data deskriptif-analisis, yaitu apa yang dinyatakan oleh responden secara tertulis atau lisan, dan juga perilakunya yang nyata, yang diteliti dan dipelajari sebagai sesuatu yang utuh.

Sementara itu penelitian pustaka adalah studi yang mempelajari berbagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis, yang berguna untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti. Studi kepustakaan berarti teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan.¹³

2. Metode Penulisan

Dalam menyelesaikan penulisan ini, penulis menggunakan metode deskriptif-analisis-reflektif. Pada bagian deskriptif ini penulis akan

¹² Lexy. J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000, hlm. 3.

¹³ Abdi Mirzaqon. T dan Budi Purwoko.(2017). Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori dan Praktik Konseling *Expressive Writing*. Jurnal BK Unesa, hlm. 8.

mendeskripsikan siapa Harold S. Kushner dan pemikirannya tentang penderitaan. Bagian analisis, penulis akan menggali dan menemukan bagaimana penderitaan dalam Alkitab terkhususnya bagian Perjanjian Lama. Dan pada bagian reflektif penulis akan mengembangkan refleksi teologis dan sumbangsih dari pemikiran Harold S. Kushner terhadap penderitaan yang berguna bagi konteks masa kini.

E. Sistematika Penulisan

Pendahuluan : Latar belakang, perumusan masalah, tujuan penulisan, metodologi, dan sistematika penulisan.

BAB I : Kehidupan Harold Samuel Kushner

BAB II : Analisis pemikiran Harold S. Kushner Tentang Penderitaan

BAB III : Relevansi Pemikiran Kushner dengan Konteks Penderitaan Masa Kini

Penutup : Kesimpulan dan saran.